

# Manajemen risiko likuiditas dalam perbankan syariah sebagai upaya pemeliharaan stabilitas keuangan bank

Jamilatul Holidayah

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: jholidayho8@gmail.com

## Kata Kunci:

risiko likuiditas; perbankan syariah; stabilitas keuangan

## Keywords:

risk liquidity; Islamic banking; financial stability

## ABSTRAK

Perbankan syariah, seperti halnya perbankan konvensional, dihadapkan pada berbagai risiko yang dapat mengganggu stabilitas keuangan. Salah satu risiko utama yang dihadapi oleh bank syariah adalah risiko likuiditas, yang muncul ketika bank mengalami kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya tanpa mengganggu operasionalnya atau menimbulkan kerugian yang signifikan. Manajemen risiko likuiditas menjadi kunci dalam menjaga stabilitas keuangan dan kepercayaan nasabah terhadap bank syariah. Meskipun bank syariah memiliki

keterbatasan dalam berinvestasi dan meminjam uang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, beberapa strategi dapat diadopsi untuk mengelola risiko likuiditas dengan efektif. Strategi-strategi tersebut meliputi penyalarsan investasi, diversifikasi moda investasi, pemeliharaan cadangan bijaksana, memanfaatkan perjanjian pinjaman antar bank, menggunakan instrumen seperti Sukuk Ijarah Institusional, dan mempertimbangkan instrumen derivatif Islam. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, bank syariah diharapkan dapat mengurangi risiko likuiditas, menjaga stabilitas keuangan, dan memastikan kelangsungan bisnis mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan strategi yang terintegrasi dalam mengelola risiko likuiditas menjadi sangat penting bagi bank syariah untuk mencapai kesuksesan jangka panjang.

## ABSTRACT

Sharia banking, like conventional banking, is faced with various risks that can disrupt financial stability. One of the main risks faced by Islamic banks is liquidity risk, which arises when a bank has difficulty meeting its financial obligations without disrupting its operations or incurring significant losses. Liquidity risk management is key in maintaining financial stability and customer trust in Islamic banks. Although Islamic banks have limitations in investing and borrowing money in accordance with sharia principles, several strategies can be adopted to manage liquidity risk effectively. These strategies include investment alignment, diversification of investment modes, maintaining prudent reserves, utilizing interbank lending agreements, using instruments such as Institutional Ijarah Sukuk, and considering Islamic derivative instruments. By implementing these strategies, Islamic banks are expected to reduce liquidity risk, maintain financial stability, and ensure the continuity of their business. Therefore, a deep understanding and integrated strategy in managing liquidity risk is very important for Islamic banks to achieve long-term success.

## Pendahuluan

Perbankan akan selalu dihadapkan dengan berbagai risiko-risiko yang dapat memberikan dampak negatif pada modal dan pendapatan, begitu pula dengan perbankan syariah. Berdasarkan kejadian krisis keuangan global pada tahun 2008, perbankan syariah menilai pentingnya manajemen risiko yang berkelanjutan (Ihyak et



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

al., 2023). Hal ini bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan kerugian yang dapat mengganggu stabilitas bank. Manajemen risiko, sebagai suatu proses yang disusun untuk mengontrol potensi risiko di masa depan menjadi landasan strategis bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan kompleks dalam dunia keuangan modern (Wahyuni et al., 2023). Dengan menerapkan manajemen risiko yang efektif, perusahaan dapat mengidentifikasi dan memahami setiap risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan mereka. Manajemen risiko yang efisien akan memungkinkan perusahaan untuk mengatasi risiko-risiko tersebut secara efektif di masa depan. Ini karena manajemen risiko melibatkan studi tentang cara-cara mengenali berbagai masalah yang mungkin timbul, dengan menggunakan pendekatan manajemen yang komprehensif dan terstruktur. Dengan demikian, perusahaan yang menjalankan manajemen risiko dengan baik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa mendatang dan meraih kesuksesan jangka panjang.

Risiko keuangan memiliki peran yang krusial dengan dampak yang besar dalam menentukan nilai sebuah perusahaan. Sumber risiko ini dapat timbul dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi aktivitas perusahaan secara keseluruhan (Putra & Oktaviana, 2022). Salah satu risiko keuangan yang sering dihadapi oleh bank syariah adalah risiko likuiditas. Risiko ini muncul ketika bank menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu tanpa mengganggu operasionalnya atau menimbulkan kerugian yang signifikan. Likuiditas menjadi indikator penting untuk mengukur kemajuan dan kemampuan sebuah bank dalam memenuhi semua kewajibannya serta memiliki cadangan dan dana yang tersedia saat dibutuhkan. Kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah bank dapat terjadi jika bank tersebut gagal menjalankan tugas dan kewajibannya dengan tepat waktu (Wahyuni et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan sebuah bank untuk menjaga likuiditasnya menjadi sangat vital dalam mempertahankan kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya (Wafie & Segaf, 2023). Dengan pemahaman akan pentingnya manajemen risiko yang efektif, perusahaan, termasuk bank syariah, dapat meminimalkan dampak negatif dari risiko keuangan, mengoptimalkan kinerja keuangan, dan mencapai kesuksesan jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan strategi yang terintegrasi dalam mengelola risiko likuiditas menjadi sangat penting bagi bank syariah untuk menjaga stabilitas keuangan dan kepercayaan nasabah.

## Pembahasan

Perbankan syariah, sebagai entitas bisnis yang khusus, juga dikenal akan keterlibatannya dalam manajemen risiko. Sebagai lembaga keuangan, bank syariah memiliki risiko yang rentan seperti halnya bank-bank konvensional. Risiko adalah suatu ketidakpastian yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam dunia bisnis yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan atau lembaga. Risiko adalah kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat dari suatu peristiwa tertentu. Menurut Melinda dan Segaf (2023), dalam perspektif Islam, risiko dianggap sebagai tanggung jawab untuk menjaga keamanan atas amanah yang diberikan oleh Allah SWT terhadap kekayaan, dengan tujuan meningkatkan kemaslahatan umat manusia. Ketika manusia mampu mengelola risiko dengan baik, hal ini dapat membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Dalam Islam, pengelolaan risiko bukan hanya sekadar menghindari kerugian materiil, tetapi juga merupakan bagian dari kewajiban moral untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi kunci dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko-risiko ini secara efektif agar bank dapat meminimalkan potensi kerugian dan menjaga kestabilan keuangannya.

Manajemen risiko adalah praktek esensial dalam dunia keuangan yang mencakup pengidentifikasian, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko yang ada. Untuk menjalankan tugasnya secara efektif, manajemen risiko harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang risiko serta kemampuan untuk mengukur eksposur risiko. Manajemen risiko yang efektif adalah kemampuan untuk memperkirakan seberapa banyak uang yang akan dibutuhkan oleh sebuah bank di masa depan, baik dalam keadaan normal maupun dalam situasi tekanan (Syadali et al., 2023). Ini menjadi tantangan bagi bank, bahkan ketika kondisi pasar normal, karena bank perlu bisa mengumpulkan informasi dari berbagai kegiatan operasionalnya dan memahami bagaimana peristiwa-peristiwa eksternal dapat mempengaruhi ketersediaan uang yang dapat mereka gunakan.

Tantangan ini semakin bertambah sulit ketika kondisi pasar sedang tegang, karena asumsi yang mendasari risiko likuiditas bisa berubah, terutama ketika perilaku pihak lain dan kondisi pasar mempengaruhi ketersediaan uang dan keuangan bank. Manajemen risiko berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan pengambilan keputusan yang berdampak pada stabilitas keuangan lembaga keuangan (Syadali et al., 2023). Tujuan dari sistem manajemen risiko yang efektif tidak hanya untuk menghindari kerugian finansial, tetapi juga untuk memastikan pencapaian hasil keuangan yang stabil dan berkelanjutan (Elfahdli, 2012). Manajemen risiko menjadi esensial bagi bank-bank ini untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan setiap risiko yang ada guna memastikan keberlanjutan dan stabilitas operasional mereka. Setiap jenis risiko memiliki implikasi yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang khusus dalam proses manajemen risiko agar bank dapat menghadapinya dengan efektif.

Manajemen likuiditas bank merupakan suatu pendekatan yang diterapkan oleh lembaga keuangan untuk mengendalikan aset likuid untuk memastikan pemenuhan kewajiban finansial yang mendesak. Manajemen likuiditas bank mencakup pengawasan terhadap segala bentuk aset yang mudah dicairkan, seperti saldo di bank sentral dan uang tunai kas, dengan tujuan memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pembayaran kepada nasabah atau masyarakat pengguna layanan finansial (Mikou et al., 2024). Pengelolaan aset likuid dengan hati-hati dan efisiensi menjadi salah satu poin sentral dalam manajemen likuiditas. Dengan manajemen likuiditas yang efektif, bank dapat memberikan jaminan kepada nasabah bahwa mereka dapat menarik dana mereka dengan mudah dan tepat waktu sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Budianto & Dewi, 2023).

Konsep likuiditas dalam konteks bisnis mengacu pada kemampuan untuk menjual aset dengan cepat tanpa mengalami kerugian yang signifikan. Namun, dalam dunia perbankan, likuiditas memiliki makna yang lebih kompleks. Dilihat dari sisi aset, likuiditas merujuk pada kemampuan untuk mengubah semua aset menjadi bentuk tunai,

sedangkan dari sisi kewajiban, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana dengan meningkatkan portofolio liabilitasnya (Elfahdli, 2012). Manajemen likuiditas terdiri dari dua tahap utama: pertama, memproyeksikan kebutuhan dana, yang meliputi penerimaan dana dan pengeluaran dana, serta berbagai kewajiban pembiayaan. Tahap kedua adalah bagaimana bank dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya (Mikou *et al.*, 2024). Oleh karena itu, bank perlu dapat mengenali karakteristik setiap produk bank baik dari segi aset maupun kewajiban, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tindakan konservatif dalam mengelola likuiditas yang mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi, dapat menyebabkan profitabilitas bank menurun, meskipun risiko kekurangan likuiditas akan terkendali. Di sisi lain, pendekatan agresif dalam manajemen likuiditas cenderung meningkatkan risiko kekurangan likuiditas, tetapi juga dapat meningkatkan peluang untuk mendapatkan profit yang lebih tinggi. Risiko kekurangan likuiditas dapat memiliki dampak serius terhadap kelangsungan bisnis dan keberlanjutan bisnis bank (Elfahdli, 2012).

Bank memiliki beberapa opsi dalam mengelola likuiditasnya, yaitu dengan menggunakan manajemen likuiditas seimbang, aset, atau liabilitas. Dalam manajemen likuiditas, bank mengatur likuiditas asetnya dengan menahan aset likuid ketika kondisi likuiditas menguntungkan dan menjualnya ketika likuiditas buruk. Selain itu, bank dapat meminjam uang untuk menutupi kekurangan likuiditas sebagai bagian dari pengelolaan likuiditas kewajiban (Yaqoob & Khalid, 2018). Di sisi lain, manajemen likuiditas menggunakan teknik aset dan liabilitas untuk mengatur saldo likuiditas bank. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan masing-masing strategi, bank memilih taktik yang paling sesuai. Meskipun taktik-taktik ini dapat diterapkan dengan mudah oleh bank konvensional, bank syariah memiliki keterbatasan karena prinsip-prinsipnya yang unik. Namun baik bank konvensional atau bank syariah, keduanya harus mengelola likuiditasnya.

Mikou *et al.* (2024) menyatakan bahwa bank syariah dilarang melakukan transaksi dengan bunga dan hanya diizinkan untuk berinvestasi pada surat berharga yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Keterbatasan ini menambah tingkat kesulitan dalam mengelola likuiditas bagi bank syariah, karena mereka tidak dapat berinvestasi pada instrumen keuangan berbunga jangka pendek atau meminjam uang dengan membayar bunga kepada bank atau lembaga keuangan lainnya. Bahkan meminjam uang dari bank sentral juga menimbulkan kesulitan karena harus membayar bunga atas pinjaman tersebut. Sebagai hasil dari keterbatasan ini, bank syariah mungkin diharuskan untuk mempertahankan tingkat aset tunai yang lebih tinggi dan melewatkan banyak pilihan investasi yang menguntungkan dalam upaya untuk mengelola risiko likuiditasnya dengan lebih baik.

Manajemen likuiditas di Bank Syariah seringkali menghadapi sejumlah kendala yang perlu diperhatikan, terutama bila dibandingkan dengan bank konvensional (Elfahdli, 2012). Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses terhadap pendanaan jangka pendek, yang merupakan sumber likuiditas penting bagi bank. Selain itu, bank Syariah juga mengalami keterbatasan akses ke pasar uang, yang membuat mereka terbatas dalam menjaga likuiditas dalam bentuk tunai. Akibatnya, bank Syariah cenderung mengandalkan tunai sebagai sumber likuiditas utama. Kendala operasional

juga menjadi masalah, di mana bank Islam sering mengalami kesulitan dalam mengelola likuiditas secara efisien (Wahyu *et al.*, 2024). Sebagai contoh, mereka terbatas dalam melakukan investasi segera atas dana yang diterima dan juga mengalami kesulitan dalam mencairkan dana investasi yang sedang berlangsung. Sebagai akibatnya, bank syariah cenderung memegang jumlah besar aset likuid, jika dibandingkan dengan bank konvensional yang memiliki lebih banyak opsi investasi. Dalam menghadapi tantangan likuiditas, pengelola bank-bank Islam sering melakukan langkah-langkah darurat untuk mengantisipasi masalah yang mungkin timbul.

Beberapa opsi yang sering dipilih oleh para pengelola bank syariah menurut Elfahdli (2012), antara lain adalah mengupayakan dana melalui pasar uang antar bank dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah yang berlaku. Selain itu, perbankan syariah juga mempertimbangkan untuk mengambil bunga dan mengalokasikannya untuk kepentingan sosial berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh otoritas keagamaan. Selain itu, bank-bank syariah juga sering memilih untuk berinvestasi dalam bentuk emas atau logam mulia lainnya secara tunai dengan menggunakan kontrak berjangka. Adapun opsi lainnya adalah dengan menyimpan dana di bank konvensional tanpa menerima bunga sebagai imbalan atas layanan yang diberikan. Dengan mengadopsi langkah-langkah ini, bank-bank syariah berharap dapat mengatasi masalah likuiditas dan menjaga kestabilan operasional mereka dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

Perbedaan prinsip antara perbankan syariah dan konvensional menghasilkan perbedaan dalam pendekatan manajemen risiko likuiditas. Menurut Mikou *et al.* (2024) telah teridentifikasi beberapa praktik yang telah diadopsi oleh perbankan syariah yang telah terbukti sebagai langkah-langkah mitigasi risiko likuiditas. Beberapa praktik yang dapat dilakukan antara lain adalah:

1. Menyelaraskan peluang investasi sebelum memperkenalkan simpanan investasi baru untuk memastikan dana dimanfaatkan secara menguntungkan.
2. Diversifikasi moda investasi dengan memanfaatkan produk-produk seperti akad Murabahah, Salam, dan Istisnah yang memungkinkan penentuan jatuh tempo pada saat akad, serta produk yang terkait dengan penyertaan modal seperti Musharakah atau Mudharabah, di mana jatuh tempo tergantung pada proyek yang dibiayai.
3. Memelihara cadangan yang bijaksana untuk menjamin terhadap risiko likuiditas akibat arus keluar simpanan dan kekurangan yang disebabkan oleh gagal bayar.
4. Memanfaatkan perjanjian pinjaman timbal balik antar bank (Mudharabah) untuk kebutuhan likuiditas jangka pendek.
5. Menggunakan instrumen seperti Sukuk Ijarah Institusional untuk menyimpan aset likuid yang menghasilkan pendapatan, meminimalkan risiko, dan biaya likuiditas.
6. Memastikan kecukupan modal (CAR) untuk menyerap kerugian dan mencegah kegagalan.
7. Menetapkan kebijakan dan proses untuk mengelola risiko, termasuk pengawasan yang efektif dan penerapan sistem pemantauan yang didukung oleh tinjauan pengawasan dan penilaian rasional.

8. Mempertimbangkan instrumen derivatif Islam untuk lindung nilai risiko yang timbul dari aktivitas.
9. Menggunakan aset yang dimaksudkan untuk dibeli sebagai jaminan untuk memitigasi risiko jika terjadi gagal bayar.
10. Mempromosikan suasana yang mendukung kebangkitan bank syariah dengan menerapkan ekosistem dengan aturan yang disesuaikan dengan karakteristik uniknya.
11. Mengembangkan pasar keuangan Islam untuk perdagangan instrumen keuangan Islam untuk menciptakan persaingan proaktif.
12. Berinvestasi dalam pengembangan instrumen manajemen likuiditas Islam yang inovatif dengan mempertimbangkan secara cermat kerangka hukum unik negara tersebut dan penerbitan yang memenuhi kriteria HQLA.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perbankan syariah dalam manajemen risiko yang dijelaskan dalam Elfahdli (2012), adalah pengelolaan arus kas di bank syariah dapat dilakukan untuk memproyeksikan kebutuhan likuiditas dengan menggunakan proyeksi arus kas. Tugas ini dikerjakan oleh *divisi treasury* yang bertujuan untuk mengoptimalkan pendapatan dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. *divisi treasury* dihadapkan pada tantangan menjaga likuiditas untuk kebutuhan jangka pendek sambil memaksimalkan profitabilitas.

Risiko dana menganggur atau biaya kekurangan likuiditas harus dihindari untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Proyeksi arus kas menjadi kunci dalam menjaga likuiditas bank syariah. Bank syariah menggunakan dua pendekatan proyeksi arus kas, yaitu metode penerimaan dan pembayaran serta ramalan aliran dana. Metode Penerimaan dan Pembayaran mencatat penerimaan dan pembayaran dalam laporan proyeksi arus kas, sementara ramalan aliran dana menggunakan analisis aliran dana untuk memperkirakan kebutuhan likuiditas di masa mendatang.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen likuiditas di perbankan syariah masih dihadapkan pada sejumlah kesulitan karena adanya prinsip-prinsip syariah yang berbeda dengan prinsip dalam perbankan konvensional. Meskipun demikian, beberapa strategi yang telah diuji dan direkomendasikan oleh beberapa penelitian dapat diadopsi oleh bank-bank syariah. Hal ini disebabkan karena penting bagi perbankan syariah untuk melaksanakan manajemen likuiditas guna menjaga stabilitas perusahaan. Pentingnya manajemen risiko likuiditas dalam menjamin stabilitas keuangan bank syariah tidak boleh diabaikan. Dengan menerapkan manajemen risiko yang efektif, bank syariah dapat menjamin kelangsungan bisnis mereka serta mengurangi risiko kerugian modal atau pendapatan. Oleh karena itu, strategi yang matang dalam mengelola risiko likuiditas menjadi sangat penting bagi bank syariah guna menjaga stabilitas keuangan bank-bank syariah.

## Kesimpulan dan Saran

Manajemen risiko likuiditas memegang peran sentral dalam operasional bank syariah, meskipun dihadapkan pada sejumlah kendala akibat prinsip-prinsip syariah yang

unik. Meskipun demikian, beberapa strategi telah diidentifikasi untuk membantu bank-bank syariah mengatasi tantangan ini. Strategi-strategi tersebut meliputi penyelarasan investasi, diversifikasi moda investasi, pemeliharaan cadangan bijaksana, memanfaatkan perjanjian pinjaman antar bank, menggunakan instrumen seperti sukuk ijarah institusional, dan mempertimbangkan instrumen derivatif Islam. Selain itu, bank-bank syariah juga diminta untuk memastikan kecukupan modal, menetapkan kebijakan dan proses pengelolaan risiko, serta mempromosikan ekosistem sesuai dengan prinsip syariah. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, bank syariah diharapkan dapat mengurangi risiko likuiditas, menjaga stabilitas keuangan, dan memastikan kelangsungan bisnis mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah.

## Daftar Pustaka

- Budianto, E. W. H., Dewi, N. D. T., & Abidin, U. A. (2023). Pemetaan penelitian rasio dana pihak ketiga (DPK) pada perbankan syariah dan konvensional: Studi bibliometrik VOSviewer dan literature review. *Syi'ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*. <https://dx.doi.org/10.35448/jiec.v7i1.19887>
- Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2024). Pemetaan penelitian risiko likuiditas pada lembaga keuangan syariah dan konvensional: Studi bibliometrik VOSviewer dan literature review. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10643969>
- Elfahdli. (2012). Manajemen likuiditas perbankan syariah. *JURIS*, 2(1), 53. <https://media.neliti.com/media/publications/270209-manajemen-likuiditas-perbankan-syariah-10172562.pdf>
- Ihyak, M., Segaf, S., & Suprayitno, E. (2023). Risk management in Islamic financial institutions (literature review). *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1560–1567. <http://repository.uin-malang.ac.id/16775/>
- Melinda, E., & Segaf, S. (2023). Implementation of risk management in murabahah financing at BMT UGT Nusantara Pasuruan. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 914–920. <http://repository.uin-malang.ac.id/16773/>
- Mikou, S., Lahrichi, Y., & Achchab, S. (2024). Liquidity risk management in Islamic banks: Review of the literature and future research perspectives. *European Journal of Studies in Management and Business*, 29, 56–73. <https://doi.org/10.32038/mbrq.2024.29.04>
- Putra, S. F., & Oktaviana, U. K. (2022). Financial risk and capital structure: Does it contribute to increasing the company value of Islamic banking?. *M-IEC: Maliki Islamic Economics Journal*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.18860/miec.v2i1.16586>
- Syadali, M. R., Segaf, S., & Parmujianto, P. (2023). Risk management strategy for the problem of borrowing money for Islamic commercial banks. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1227–1236. <http://repository.uin-malang.ac.id/16771/>
- Wafie, S., & Segaf, S. (2023). Pemanfaatan informasi dan teknologi dalam implementasi manajemen pengendalian risiko likuiditas di BMT UGT Nusantara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3383–3384. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9481>
- Wahyuni, S. S., Nabilah, S. I., Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Mapping research topics on risk management in sharia and conventional banking: VOSviewer bibliometric study and literature review. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana*

Malik Ibrahim Malang, December, 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10254150>  
Yaqoob, U., & Khalid, U. (2018). Liquidity risk management and its impact on performance of the banks: A comparative study between Islamic and conventional banks of Pakistan, Malaysia and Indonesia. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 23(3), 1–26. <https://www.icommercecentral.com/open-access/liquidity-risk-management-and-its-impact-on-performance-of-the-banks-a-comparative-study-between-islamic-and-conventional-banks-of.php?aid=87294>